

Implementasi Model Problem Based Learning Berbasis Audiovisual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas V Implementation of Audiovisual-Based Problem Based Learning Model to Improve Science Learning Outcomes for Grade V

Intan Permata Sari¹, Octarina Hidayatus Sholikhah², Sri Endah Wahyuningtyas³
intanps8898@gmail.com
PPG Prajabatan, Universitas PGRI Madiun

Info Artikel

| Submitted: 29 Juni 2024 | Revised: 13 Juli 2024 | Accepted: 25 Juli 2024

How to cite: Intan Permata Sari, dkk, "Implementasi Model Problem Based Learning Berbasis Audiovisual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas V", *Inspirasi : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 1 No. 1, Juni, 2024, hlm. 64-77.

ABSTRACT

This research aims to describe learning activities and improve learning outcomes in Natural and Social Sciences (IPAS) in class V students using an audiovisual-based Problem Based Learning (PBL) model. The method used in this research is classroom action research (PTK) with research subjects of 26 students. Data collection techniques are carried out through observation and tests, while data analysis is based on the results of the cycle during the learning process. The research results show that the use of an audiovisual-based PBL model significantly increases student learning activities. Student learning activities in cycle I had an average of 2.7 (fairly good category), and increased to 3.8 (good category) in cycle II. Teacher activity also showed an increase from an average of 2.5 (fair category) in cycle I to 3.7 (good category) in cycle II. Apart from that, students' science and science learning outcomes also experienced a significant increase. In pre-action, students' classical completeness only reached 51% with an average score of 66. In cycle I, classical completeness increased to 65% with an average score of 75, and in cycle II it reached 95% with an average score of 90. Research This concludes that the audiovisual-based PBL model is effective in improving learning activities and science learning outcomes in fifth grade students.

Keyword: *Audiovisual, Learning Outcomes, Problem Based Learning.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas belajar dan meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada siswa kelas V dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berbasis audiovisual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan subjek penelitian sebanyak 26 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes, sementara analisis data didasarkan pada hasil siklus selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model PBL berbasis audiovisual secara signifikan meningkatkan aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa pada siklus I memiliki rata-rata 2,7 (kategori cukup baik), dan meningkat menjadi 3,8 (kategori baik) pada siklus II. Aktivitas guru juga menunjukkan peningkatan dari rata-rata 2,5 (kategori cukup) pada siklus I menjadi 3,7 (kategori baik) pada siklus II. Selain itu, hasil belajar IPAS siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pada pra tindakan, ketuntasan klasikal siswa hanya mencapai 51% dengan nilai rata-rata 66. Pada siklus I, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 65% dengan nilai rata-rata 75, dan pada siklus II mencapai 95% dengan nilai rata-rata 90. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model PBL berbasis audiovisual efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V.

Kata Kunci: *Audiovisual, Hasil Belajar, Problem Based Learning*

Pendahuluan

Hakikat sistem pendidikan suatu negara tidak hanya menampakkan tingkat peradabannya saja, tetapi juga mencerminkan kualitas bangsa tersebut yang mampu bersaing di kancah internasional. Namun sebagai bentuk cerminan bangsa terhadap dunia, pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai permasalahan yang perlu ditangani, termasuk permasalahan kualitas pendidikan, kesetaraan pendidikan, efektivitas dan relevansi pendidikan (Patandung & Panggua, 2022). Didalam kehidupan manusia peran pendidikan sangatlah penting, dimana selalu terjadi proses pendidikan yang mengitari kehidupan seseorang, dalam artian tidak ada yang terlepas dari apa yang disebut pendidikan pada kehidupan seseorang. Pendidikan ialah suatu kebutuhan bagi manusia dalam upayanya meneruskan kehidupan kemanusiaanya, oleh karena itu manusia dan kehidupannya tidak akan ada tanpa adanya proses pendidikan di dalamnya. Maka tidak mengherankan jika Rupert C. Lodge mengatakan didalam bukunya bahwa "life is education, and education is life" yaitu hidup merupakan sebuah pendidikan dan pendidikan merupakan kehidupan, dan dikatakan pula bahwa pendidikan itu ada pada seluruh kehidupan umat manusia. Kualitas hidup suatu bangsa dipengaruhi oleh seberapa pentingnya pendidikan, dan keberadaan seseorang sebagai manusia akan mempunyai makna berdasarkan pendidikannya (Musya'Adah, 2020).

Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan generasi yang terampil dan siap menghadapi tantangan global. Harsoyo (2021) menjelaskan bahwa kualitas dapat membantu seseorang atau suatu organisasi bertahan dan membantunya menjadi pemenang dalam segala kompetisi kehidupan di era globalisasi sekarang. Hal ini sulit dicapai dan mungkin mahal karena kualitas identik dengan segala sesuatu yang "sempurna" dan "baik". Pernyataan tersebut dapat dikatakan tidak salah, meski juga kurang tepat. Muliastri (2020) menjelaskan pembelajaran pada abad ke-21 merupakan proses belajar yang didedikasikan pada literasi, pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi. Bagian penting dalam proses belajar ialah literasi, melalui kegiatan literasi secara maksimal menjadikan seorang murid mendapatkan experience belajar yang lebih dibandingkan murid lain. Pembelajaran akan meletakkan landasan dan keterampilan, menguci keterampilan secara berurutan dari tingkat rendah (LOTS) hingga tingkat tinggi (HOTS). Proses pembelajaran diawali tugas yang mudah hingga tugas yang lebih sulit. Peningkatan keterampilan seorang siswa menjadi pemikir yang kritis dinilai melalui skala penilaian LOTS. Salah satu ciri pembeda abad ke-21 adalah perkembangan teknologi dengan dunia ilmu pengetahuan saling terhubung, sehingga kesinambungan antar keduanya menjadi semakin cepat.

Pendidikan yang berkualitas merupakan kunci untuk mencetak generasi yang terampil dan berdaya saing di kancah global. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya terlihat pada keberhasilan akademis, akan tetapi juga termasuk dalam pengembangan kecakapan hidup, berpikir kritis, kreativitas dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Kelahiran suatu generasi dari sistem pendidikan yang baik akan memiliki pengetahuan yang mendalam, kesesuaian dalam keterampilan dan sikap positif untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Pengembangan model pembelajaran terus diterapkan guna meningkatkan kualitas suatu pendidikan, termasuk model pembelajaran berbasis masalah atau biasa dikenal sebagai *Problem Based Learning* (PBL). Handayani & Koeswanti (2021) menjelaskan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) diimplementasikan dengan menyajikan permasalahan dunia nyata, sehingga siswa dapat memperoleh ilmu baru dengan cara mencari/menemukan solusi dari permasalahan yang diberikan dan memaksa peserta didik untuk berpikir secara kreatif. Model ini menekankan proses pemecahan masalah sebagai inti kegiatan belajar mengajar, dan diyakini berpotensi meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa secara keseluruhan. Metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa merupakan model dari PBL dimana siswa diberikan permasalahan kehidupan nyata yang perlu dipecahkan.

Menurut Hotimah (2020) PBL merupakan suatu metode pembelajaran *problem-activated*, yang bertujuan untuk mendorong siswa agar mampu menemukan solusi melalui proses belajar dan bekerja secara kelompok maupun individu, mendorong siswa untuk berfikir kritis serta mampu mengidentifikasi dan menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai. Menurut Erwin (2018), model PBL adalah serangkaian kegiatan belajar mengajar yang difokuskan pada pemecahan masalah-masalah praktis. Model pembelajaran berbasis masalah berkaitan erat dengan realitas kehidupan murid sehari-hari, sehingga siswa merasakan langsung permasalahan yang dipelajarinya dan ilmu yang diperolehnya tidak hanya bergantung pada guru saja. Model pembelajaran PBL memang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan membantu mereka menjadi lebih mandiri dalam belajar (Wahyu Ariyani & Prasetyo, 2021).

Hidayati, dkk. (2017) berpendapat bahwa kurangnya pemahaman guru yang tepat pada suatu model pembelajaran dan banyaknya penggunaan model lain menjadikan suatu permasalahan pembelajaran tersendiri di sekolah dasar. Akibatnya pembelajaran menjadi tidak menarik, dan materi yang tidak dipahami siswa. Permasalahan lainnya mencakup pelatihan bagi guru dalam penerapan kurikulum baru, metode yang diterapkan didalam kurikulum, serta sistem

penilaian siswa. Lebih lanjut menurut Arends dalam Hotimah (2020), PBL merupakan suatu model yang menerapkan pendekatan pembelajaran dimana siswa menghadapi permasalahan kehidupan nyata sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan melakukan penelitian, sehingga membantu siswa menjadi lebih mandiri dan proaktif. Penerapan metode PBL mencakup 5 langkah utama dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) Mengarahkan siswa kepada suatu masalah, 2) mengsegmentasikan metode bagi siswa, 3) membina pembelajaran individu dan kelompok, 4) Menyusun dan menyiapkan hasil pembelajaran, 5) menguji dan mengevaluasi siklus pemecahan masalah.

PBL diyakini bisa meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa secara keseluruhan. Dengan PBL, selain mempelajari fakta dan konsep para siswa juga dituntut untuk mampu mengembangkan keterampilan analisis, sintesis, dan evaluasi. Mereka belajar untuk berpikir kritis, bekerja dalam tim, dan mengambil inisiatif dalam proses pembelajarannya. Selain itu, PBL juga menjadikan murid mampu melihat hubungan dari yang dipelajari di kelas dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih berkesan dan menyenangkan bagi siswa. Secara umum penerapan model PBL dalam pendidikan diharapkan membawa banyak manfaat. Sebagaimana yang diungkapkan dalam penelitian Prasedari et al., (2019) menemukan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Matematika yang signifikan antara kelompok siswa yang diajar menggunakan metode PBL dan yang tidak menggunakan metode PBL. Nilai rata-rata yang menggunakan metode PBL sebesar 21,69 dan yang tidak menggunakan metode PBL sebesar 17,31. Pada penelitian lain, rata-rata nilai posttest pada kelas yang menerapkan metode PBL adalah 81,14 dan pada kelas yang menerapkan model konvensional (ceramah) adalah 76,98, sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PBL lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional (Djonomiarjo, 2019). Dengan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong mereka untuk aktif mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya, PBL berpotensi meningkatkan motivasi, wawasan, dan keterampilan kognitif sosial siswa. Inovasi ini menjadi suatu langkah penting dalam upaya keberlanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menyiapkan generasi berkualitas selanjutnya yang siap menghadapi tantangan global.

IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) ialah satu diantara banyak mata pelajaran penting dalam kurikulum pendidikan dasar. IPAS tidak hanya mengajarkan teori tetapi juga mengajarkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan suatu masalah. Namun sering ditemukan hasil belajar IPAS siswa

belum sesuai dengan harapan. Hasil belajar yang buruk tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran yang kurang menarik dan penggunaan media yang kurang tepat. Pembelajaran IPAS adalah proses belajar yang memadukan IPA dan IPS menjadi satu pembelajaran yang bertujuan membantu siswa mengelola lingkungan alam dan sosial secara keseluruhan (Ramadhan, 2023).

Salah satu esensi Kurikulum Merdeka untuk memperbaiki sistem pendidikan dasar di Indonesia adalah integrasi IPA dan IPS menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Andreani & Gunansyah, 2022). Purnawanto (2022) menjelaskan integrasi ini didasari oleh pertimbangan bahwa siswa sekolah dasar memiliki kecenderungan melihat segala sesuatu secara holistik. Selain daripada itu, para siswa masih dalam tahap berpikir sederhana dan umum, namun belum sampai pada tahap detail. Oleh karena itu, perpaduan antara kedua pelajaran tersebut diharapkan dapat menginspirasi siswa untuk mampu mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan. Cakupan mata pelajaran IPAS pada tingkat sekolah dasar dilaksanakan pada tahap A, B, dan C dengan sebaran sebagai berikut: tahap A, kelas satu dan dua IPAS dipadukan dengan mata pelajaran lainnya, sedangkan tahap B, kelas tiga dan empat, dan tahap C, kelas lima dan enam dengan belajar IPAS secara terpisah dan disajikan dalam mata pelajaran tersendiri.

Menurut Susilowati (2023), kenyataan yang ditemui di kelas pada saat pembelajaran IPAS adalah sebagian besar guru melakukan pengajaran IPA dan IPS secara terpisah, dan materi yang disajikan hanya untuk tujuan pemberian informasi dan hafalan saja. Pembelajaran IPAS yang diimplementasikan guru hanya menghafalkan konsep, istilah, dan teori, sehingga pembelajaran yang perlu diintegrasikan menjadi satu kesatuan seperti prosedur, sikap, dan penerapannya terabaikan. Hal tersebut terlihat pula pada proses pembelajaran IPAS di kelas V yang memperlihatkan nilai siswa yang relatif rendah dan sebagian besar siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran.

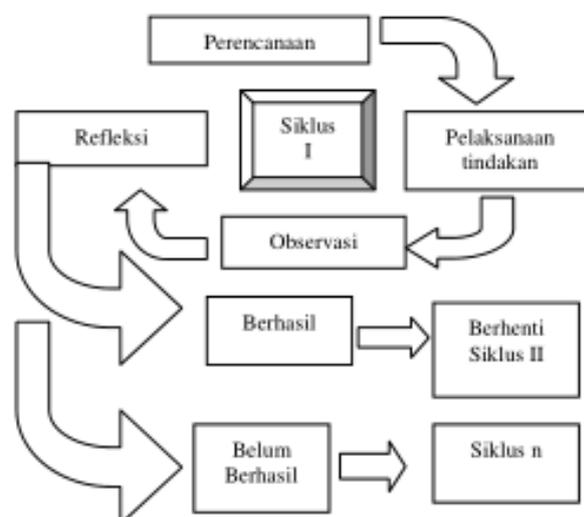
Untuk mengatasi permasalahan tersebut, implementasi model PBL berbasis audiovisual menjadi salah satu alternatif yang menjanjikan. Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran memiliki berbagai keuntungan, seperti meningkatkan minat dan motivasi siswa, memperjelas konsep yang abstrak, serta menyediakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Melalui model PBL berbasis audiovisual, siswa diharapkan dapat berpartisipasi lebih aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan meningkatkan hasil belajarnya. Seperti yang dilakukan Kurniawan et al., (2020) yang menguji model PBL yang didukung media audio visual untuk meningkatkan

pemahaman siswa, ditemukan adanya pengaruh dan keterlibatan yang signifikan dalam penggunaan model PBL yang didukung media audio visual. secara khusus, siswa menjadi aktif dengan berpartisipasi dalam pembelajaran.

Tujuan dari penelitian ini ialah mengkaji efektivitas implementasi model PBL berbasis audiovisual dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris mengenai kontribusi model PBL berbasis audiovisual terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Harapannya hasil yang ditemukan dari penelitian ini dapat mengantarkan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mempunyai peranan strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Sedangkan subjek penelitiannya ialah 26 siswa kelas V dengan berbagai latar belakang dan kemampuan belajar yang berbeda-beda. Peneliti menggunakan metode PTK untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan menerapkannya secara langsung di kelas melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan demikian, PTK memungkinkan peneliti untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran secara praktis dan relevan, sehingga setiap siswa mendapatkan manfaat yang maksimal melalui tahapan pembelajaran yang inovatif dan efektif, dengan rincian sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Sumber : Kemmis dan Mc Taggart (dalam

Suhardjono, 2010:75)

Adapun pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan eksperimen (tes) dan observasi, dengan memanfaatkan data kualitatif dan kuantitatif. Tes/eksperimen digunakan untuk mengukur kinerja siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), sedangkan observasi untuk mencatat aktifitas dan interaksi siswa selama proses pembelajaran. Indikator kinerja yang diterapkan sebagai kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah jika presentase hasil belajar IPAS siswa minimal 75%, jika ketuntasan klasikal mencapai minimal 75% maka penetapan model PBL untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas 5 sekolah dasar dianggap berhasil dan tindakan dikatakan cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dengan demikian penelitian dapat diakhiri. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif yang berupa *mean* atau rata-rata. Validitas instrument ditentukan melalui pendapat para ahli, terdapat dua orang dosen ahli yang diminta untuk menilai dan memberikan saran terkait isi tes yang telah disusun. Penilaian mereka menjadi dasar valid atau tidaknya isi tes, sehingga instrumen yang diimplementasi pada penelitian ini dapat diandalkan untuk mengukur hasil belajar siswa secara akurat.

Hasil dan pembahasan

1.1 Aktivitas Belajar Peserta Didik

Aktivitas belajar murid memiliki kecenderungan peningkatan berdasarkan penggunaan model Problem Based Learning (PBL) berbasis audiovisual pada mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada siswa SD kelas 5. Peningkatan tersebut terlihat pada aktivitas guru disiklus I dengan mendapatkan skor 2,5 dengan kategori “cukup” dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan skor 3,7 berkategori “baik”. Selanjutnya pada aktivitas murid pada siklus I mencapai nilai 2,7 dalam kategori “cukup baik” dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan range skor 3,8 berkategori “baik”. Model PBL berbasis audiovisual membantu menciptakan alur belajar mengajar yang lebih aktif dan interaktif. Siswa menjadi lebih fokus dan bersemangat ketika menyimak penjelasan guru dengan video. Hal ini memperlihatkan bahwa penerapan media audiovisual dalam model PBL efektif dalam meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran baik guru maupun

siswa. Dibawah ini adalah tabel yang memperlihatkan perbandingan aktivitas peserta didik dengan guru pada proses pembelajaran IPAS siklus I dan II.

Tabel 1. Aktivitas Guru dan Peserta Didik selama Proses Pembelajaran IPAS

No		Siklus I	Siklus II
1	Aktivitas Guru	2,5	3,7
2	Aktivitas Peserta Didik	2,7	3,8

1.2 Hasil Belajar Peserta Didik

Terdapat kenaikan hasil belajar yang signifikan pada pelajaran IPAS melalui (PBL) berbasis media Audiovisual pada siswa kelas 5 sekolah dasar. Berlandaskan hasil analisis, data yang diperoleh menunjukkan bahwa pada tahap Pra tindakan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 51% dengan kisaran nilai 66, lalu pada siklus I tingkat ketuntasan klasikal sebesar 65% dengan kisaran nilai 75 selanjutnya tingkat ketuntasan klasikal pada siklus II memperlihatkan secara keseluruhan sebesar 95% dengan skor rata-rata 90. Penggunaan PBL berbasis Audiovisual terhadap hasil belajar IPAS terbukti mampu meningkatkan hasil belajar. Siswa menjadi mudah dalam memahami materi, termotivasi untuk belajar, serta proses belajar dan mengajar menjadi lebih fun. Tingkat ketuntasan capaian belajar IPAS pada tahap pratindakan, siklus I, siklus II dapat dilihat pada tabel ini :

Tabel 2. Hasil Belajar IPAS Peserta Didik

No	Data	Skor rata	Rata- rata	Skor Maksimal	Persentase Ketuntasan Klasikal
----	------	-----------	---------------	------------------	--------------------------------------

1	Pra Tindakan	66	100	51%
2	Siklus I	75	100	65%
3	Siklus II	90	100	95%

Penelitian ini memperlihatkan hasil bahwa aktifitas belajar siswa mampu ditingkatkan secara signifikan melalui penggunaan (PBL) berbasis audiovisual. Pada siklus I aktivitas belajar siswa mencapai skor 2,7 dengan kategori “cukup baik” dan meningkat menjadi 3,8 berkategori “baik” disiklus II. Selanjutnya aktivitas guru juga menunjukkan peningkatan, yakni dari 2,5 “cukup” pada siklus I naik disiklus II menjadi 3,7 “baik”. Selain itu, terdapat juga peningkatan yang signifikan pada hasil belajar murid pada pelajaran (IPAS). Sebelum tindakan dilakukan, ketuntasan klasikal siswa hanya mencapai 51% dengan kisaran nilai 66. Setelah siklus I, ketuntasan klasikal meningkat jadi 65% dengan kisaran nilai 75, dan pada siklus II menjadi 95% dengan kisaran skor 90. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model PBL berbasis audiovisual efektif dalam meningkatkan kemampuan akademik dan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa metode pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan perhatian siswa selama proses pembelajaran, tetapi juga secara signifikan meningkatkan pemahaman dan prestasi akademik mereka pada pelajaran IPAS.

Model pembelajaran PBL selaras dengan teori konstruktivisme, hal tersebut didasari karena teori tersebut membebaskan kepada siswa yang ingin mereka pelajari atau mencari ilmu berdasarkan dengan kemampuan, keinginan atau kebutuhannya, sehingga memberikan keaktifan pada siswa untuk belajar menemukan sendiri keterampilan, pengetahuan, atau teknologi yang dibutuhkan untuk berkembang (Sugrah, 2019). Wardani (2020) menyatakan bahwa model PBL didukung oleh teori pembelajaran konstruktivis yang berpusat pada siswa, dimana siswa proaktif dalam proses mendapatkan informasi dan menkonstruksi pengetahuannya hanya pada dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan diatas, hasil pelaksanaan siklus I dan II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan implementasi model PBL berbasis audiovisual. Hal tersebut selaras dengan penelitian Novianti et al., (2020) yang menemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar siswa berdasarkan perhitungan uji t dengan nilai 0.00 kurang dari 0.05. selanjutnya Rubiyanto (2021) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini berdasarkan temuannya yang menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa sebelum penelitian tindak kelas hanya 57,17 namun setelah dilakukan PTK dengan penerapan PBL terjadi peningkatan menjadi 79,09. Ditemukan pula bahwa model problem based learning mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar

siswa, motivasi mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar, serta terdapat pengaruh interaksi antara model PBL dan motivasi terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, guru dapat mengimplementasikan model PBL sebagai salah satu alternatif solusi dan memperkuat motivasi belajar siswa (Murdani et al., 2022).

Penggunaan media audiovisual sebagai perantara guna memperlancar proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa ternyata memiliki dampak yang cukup signifikan. Sebagaimana yang terlihat dari penelitian ini, adanya peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model PBL berbasis audio visual. Hal tersebut diatas selaras dengan penelitian Kurniawan et al., (2020) yang menemukan adanya pengaruh yang signifikan dari model PBL yang didukung media audiovisual terhadap pemahaman konsep IPA siswa kelas V SD, yang implikasi penggunaan model PBL yang didukung media audio visual yakni siswa menjadi lebih aktif ketika mengikuti pembelajaran. Hasil serupa juga ditunjukkan pada penelitian Zahro et al., (2023) yang menunjukkan peningkatan hasil belajar ketika menggunakan model pembelajaran PBL berbasis audio visual.

Penutup

Kesimpulan penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan model (PBL) berbasis audiovisual mampu menambah prestasi belajar siswa secara signifikan. Terlihat pada aktivitas belajar siswa yang meningkat pada siklus I ke siklus II, dari skor rata-rata 2,7 menjadi 3,8. Selanjutnya aktivitas guru juga meningkat dari 2,5 (cukup) menjadi 3,7 (baik). Selain itu, hasil belajar siswa pada pelajaran (IPAS) juga meningkat secara signifikan. Sebelum tindakan dilakukan, ketuntasan klasikal siswa hanya mencapai 51% dengan nilai 66. Lalu meningkat menjadi 65% dengan nilai 75, dan terakhir meningkat mencapai 95% dengan nilai 90. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model PBL berbasis audiovisual efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar IPAS pada siswa kelas V. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan dan perhatian siswa selama proses pembelajaran, tetapi juga secara signifikan meningkatkan pemahaman dan prestasi akademik mereka pada pelajaran IPAS.

Saran

Untuk memaksimalkan hasil belajar IPAS kelas V, disarankan mengintegrasikan model (PBL) berbasis audiovisual. PBL mampu membawa siswa menjadi lebih aktif dalam memecahkan suatu masalah, sementara media audiovisual dapat membantu membuat jelas konsep-konsep yang kompleks. Guru bisa memulai dengan menampilkan video yang relevan, kemudian diikuti dengan diskusi kelompok serta proyek kolaboratif. Melakukan evaluasi melalui kuis interaktif berbentuk video juga dapat mengoptimalkan pemahaman dan retensi materi. Dengan hal tersebut, kombinasi PBL dan audiovisual dapat meningkatkan

hasil belajar siswa, serta meningkatkan keterampilan siswa berpikir kritis dan kreatif.

Daftar Pustaka

- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar tentang Mata Pelajaran IPAS pada Kurikulum Merseka. *JPGSD*, 11(9), 1841–1854.
- Djonomiarjo, T. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal Aksar*, 05(01), 39–46. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>
- Erwin, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Edutainment Berbasis Karakter*. Ar-Ruzz Media.
- Handayani, A., & Koweswanti, H. D. (2021). Meta-analisis model pembelajaran problem based learning (pbl) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1394–1355.
- Harsoyo, R. (2021). Pengembangan Mutu Pendidikan (Tinjauan Konsep Mutu Kaoru Ishikawa). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 95–112.
- Hidayati, A., Bentri, A., & Rahmi, U. (2017). Analyzing the Issues in the Implementation of Authentic Assessment in the 2013 Curriculum. *Al-Ta Lim Journal*, 24(1), 53–59.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Kurniawan, I. K., Parmiti, D., & Kusmariyatni, N. (2020). Pembelajaran IPA dengan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audio Visual Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa. *Jurnal Edutech Undiksha*, 8(2), 80–92. <https://doi.org/10.23887/jeu.v8i2.28959>
- Muliasrini, N. K. E. (2020). New Literacy sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar di abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115–125.
- Murdani, M. H., Sukardi, & Handayani, N. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1745–1753. <https://doi.org/10.37567/jie.v9i2.2509>
- Musya'Adah, U. (2020). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.

- Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 2(1), 9–27.
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. (2020). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 194–202. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.323>
- Patandung, Y., & Panggua, S. (2022). Analisis Masalah-Masalah Pendidikan dan Tantangan Pendidikan Nasional. *Jurnal Sinestesia*, 12(2), 794–805.
- Prasedari, L. P. E., Pujdawan, K., & Suranata, K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berorientasi Tri Pranama Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 50–60. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v1i2.20771>
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75–94.
- Ramadhan, W. (2023). Analisis integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Ilmu Pendidikan Alam dan Sosial (IPAS) pada kurikulum merdeka di sekolah dasar. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(1), 81–92.
- Robiyanto, A. (2021). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 114–121.
- Sugrah, N. (2019). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sains. *Humanika*, 19(2), 121–138.
- Susilowati, D. (2023). Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik melalui Implementasi Metode Eksperimen pada Mata Pelajaran IPAS. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 186–196.
- Wahyu Ariyani, O., & Prasetyo, T. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1149–1160. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.892>
- Wardani, D. (2020). Usaha Peningkatan Keterampilan Pemecahan Masalah Melalui Model Problem Based Learning Di Kelas V Sdn Babatan V/460 Surabaya. *Journal of Elementary Education*, 5(1), 13.
- Zahro, F., Mushafanah, Q., & Ngarisih. (2023). Peningkatan Hasil Belajar PPKN

Dengan Model Problem Based Learning Berbasis Audio Visual Siswa Kelas IV SDN Pati Lor 03. *Prosiding Seminar Nasional PPG Upgris*, 393-402.
<https://conference.upgris.ac.id/index.php/psnppg/article/view/3939>